

# STRATEGI PENGELOLAAN PANTAI TANJUNG KERASAK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN AWOT

<sup>1</sup>Muhammad Tatang, <sup>2</sup>Azis Nur Bambang dan <sup>3</sup>Henna Rya Sunoko

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Magister Ilmu Lingkungan, UNDIP, Semarang

<sup>2</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNDIP, Semarang

<sup>3</sup>Program Doktor Ilmu Lingkungan, UNDIP, Semarang

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengelolaan lingkungan Pantai Tanjung Kerasak Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode analisis yang digunakan adalah AWOT. Responden terdiri dari 94 masyarakat, 36 wisatawan dan 7 kalangan pakar/ahli. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak berdasarkan hierarkinya adalah (1) Menyediakan fasilitas pendukung seperti fasilitas kesehatan, dan pos keamanan pantai yang disesuaikan dengan jumlah kunjungan dan permintaan wisatawan; (2) Penerapan peraturan dan regulasi dengan baik untuk menjaga kondisi lingkungan Pantai Tanjung Kerasak; (3) Peningkatan mutu daya tarik wisata yang representatif dengan tetap menjaga kultur adat istiadat dan budaya masyarakat; (4) Peningkatan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam usaha pengembangan dan promosi wisata; (5) Perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan ruang dengan memperhatikan aspek lingkungan; (6) Meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan; (7) Peningkatan mutu daya tarik wisata yang representatif dengan tetap menjaga kultur adat istiadat dan budaya masyarakat; dan (8) Memperkuat pencitraan (*brand image*) wisata untuk kawasan Pantai Tanjung Kerasak yang mencirikan daya tarik kawasan untuk meningkatkan animo wisatawan.

**Kata Kunci :** *Pantai Tanjung Kerasak, Strategi Pengelolaan, AWOT*

## Abstract

*Objective of this research is how to determine the environmental management strategies of Tanjung Kerasak Beach in South Bangka District, Bangka Belitung Islands Province. Analytical methods used were AWOT. Respondents consisted of 94 people, 36 tourists and 7 among experts / specialists. Results of the study shows that alternative management strategies of Tanjung Kerasak based hierarchy were (1) complete supporting facilities such as health facilities and lifeguard post, (2) the application of rules and regulations, (3) improving the quality of tourist attraction representative while maintaining cultural traditions and cultural communities, (4) increased community involvement and participation to expand (5) the management and utilization of space by taking*

Email : keano\_432@yahoo.com

Email : hennasunoko@gmail.com

Email : azis\_undip2013@gmail.com

*into account environmental aspects, (6) improving the understanding of the public and tourists about the importance of maintaining environmental conditions, (7) improving the quality of tourist attraction representative while maintaining cultural traditions and cultural communities, (8) strengthen the image (brand image) for tourist-based area Tanjung Kerasak,*

*Keywords : Tanjung Kerasak Beach, Management Strategy, AWOT*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau, dengan garis pantai mencapai 95.181 kilometer persegi, terpanjang di dunia setelah Kanada, Amerika Serikat dan Rusia dan enam puluh lima persen dari total 467 kabupaten/kota yang ada di Indonesia berada di pesisir (KKP, 2013). Pada 2010 populasi penduduk Indonesia mencapai lebih dari 237 juta orang, dimana lebih dari 80% hidup dikawasan pesisir (Burke *et. al.*, 2012).

Menurut data WTTC tahun 2014, kontribusi sektor pariwisata di Indonesia secara total hampir mencapai 81 milyar dollar atau 9,2% dari total PDB Indonesia, atau sebesar 27 milyar dollar (3,1%) untuk kontribusi secara langsung. Penyerapan tenaga kerja juga hampir mencapai 9,3 juta orang yang bekerja di sektor pariwisata atau berkontribusi sebesar 8,3% dari total tenaga kerja yang terserap di dunia kerja (WTTC, 2014). Tingginya kontribusi dari sektor pariwisata juga sejalan dengan peningkatan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan wisata di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), jumlah wisatawan yang berkunjung dan melakukan perjalanan ke Indonesia sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2010 tercatat jumlah wisatawan yang masuk melalui beberapa pintu masuk imigrasi Indonesia sebanyak 7 juta wisatawan, dan terakhir pada tahun 2013 jumlah wisatawan yang berkunjung se-

banyak 8,8 juta wisatawan, apabila di rata rata maka lonjakan kunjungan wisatawan mencapai 20,1% dalam kurun 4 tahun terakhir, atau mencapai 5% per tahun. Hal ini berimbas pada penerimaan devisa dari sektor pariwisata, tercatat terjadi kenaikan sebesar 25% dalam kurun 4 tahun terakhir atau mencapai 6,25% per tahun, menurut data BPS (2014) penerimaan devisa Indonesia dari sektor pariwisata pada tahun 2010 berada pada angka 7,6 miliar dollar Amerika, namun pada tahun 2013 terjadi kenaikan hingga mencapai 10,1 miliar dollar Amerika.

Kepulauan Bangka Belitung adalah sebuah propinsi di timur pulau Sumatra yang dulu merupakan bagian dari propinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah propinsi ini adalah 81.724,74 km<sup>2</sup>, terdiri dari daratan 16.423,74 km<sup>2</sup> dan lautan 65.301 km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 1200 km (DPKPO, 2012). Salah satunya adalah Kabupaten Bangka Selatan, kabupaten yang terletak di ujung selatan Pulau Bangka yang beribukota di Toboali. Wilayah Kabupaten Bangka Selatan terletak di Pulau Bangka dengan luas lebih kurang 3.607,08 km<sup>2</sup>. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Selatan berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu dengan selat Gaspar di sebelah timur, Selat Bangka di sebelah Barat, Kabupaten Bangka Tengah di sebelah utara, dan Laut Jawa dan Selat Bangka di sebelah Selatan. Wilayah ini mempunyai 8 Kecamatan, 50 Desa dan 3 Kelurahan. Potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bang-

ka Selatan cukup besar, dengan kondisi alam yang eksotis dan adat istiadat serta budaya yang mengakar dalam masyarakatnya.

Sebagai Kabupaten yang terkenal dengan wisata pantai yang memkerasak, Kabupaten Bangka Selatan mengandalkan Pantai Tanjung Kerasak sebagai obyek wisata unggulan selain beberapa obyek wisata lainnya seperti Air Panas Nyelanding dan Benteng Toboali. Kawasan Pantai Tanjung Kerasak terletak di Desa Pasir Putih yang berjarak ± 30 km dari Toboali (ibukota Kabupaten Bangka Selatan). Pantai ini memiliki panorama yang sangat indah dengan pasirnya yang putih, airnya yang jernih kebiru-biruan, serta memiliki hutan terestrial yang masih alami. Pantai ini mempunyai ombak yang cukup tenang dan landai, namun pada musim angin barat ombak di pantai ini cukup besar. Tanjung Kerasak merupakan daerah yang memiliki ekosistem pesisir yang lengkap, yaitu hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Kawasan Pantai Tanjung Kerasak menjadi obyek wisata bahari Kabupaten Bangka Selatan sejak tahun 2007 dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Penetapan Kawasan Wisata Bahari dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangka Selatan

Sebagai salah satu destinasi unggulan yang ada di Kabupaten Bangka Selatan, Pantai Tanjung Kerasak menjadi tempat wisata utama bagi masyarakat Kabupaten Bangka Selatan bahkan sampai kabupaten di sekitarnya, peningkatan jumlah pengunjung yang datang berwisata ke Pantai Tanjung Kerasak mengalami peningkatan setiap tahunnya, menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2010 jumlah pengunjung ke Pantai Tanjung Kerasak sebanyak 3120 orang, pada tahun 2011 terdapat sebanyak 3409 orang, dan pada tahun

2012 serta 2013 masing-masing tercatat sebanyak 3120 orang dan 3409 orang, apabila dirata-rata jumlah kunjungan di Pantai Tanjung Kerasak mengalami peningkatan sebesar 6% per tahun. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar dan bisa menjadi peluang bagi Kabupaten Bangka Selatan untuk pengembangan di sektor wisata.

Di satu sisi kegiatan pariwisata memberikan dampak positif bagi perekonomian. Selain itu keberadaan pariwisata juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa masyarakat memiliki ketergantungan terhadap pariwisata Pantai Tanjung Kerasak. Sebagian dari masyarakat sekitar bekerja di kawasan Pantai Tanjung Kerasak.

Namun di sisi lain aktivitas pariwisata berpotensi terhadap degradasi lingkungan. Sektor pariwisata hanya menghitung biaya dalam perspektif ekonomi dalam pengembangan, padahal terdapat biaya sosial dan lingkungan yang tidak dapat dikuantifikasikan. Pengembangan pariwisata pantai tanpa perencanaan dan tata kelola yang baik akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Adanya aktivitas wisata akan berpengaruh terhadap kualitas perairan pantai dan berpotensi menyebabkan pencemaran (Machado dan Mourato, 2002).

Upaya pemanfaatan dengan pertimbangan aspek lingkungan diperlukan untuk menjamin eksistensi wisata pantai. Untuk itu diperlukan penelitian tentang strategi pengelolaan pantai.

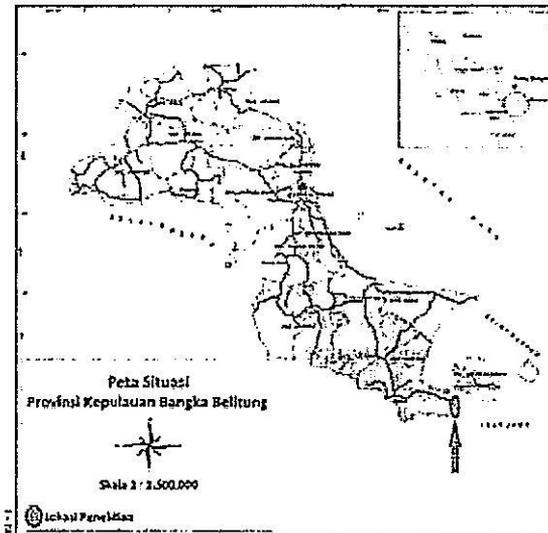
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan alternatif strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak Kabupaten Bangka Selatan.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2014 di Pantai Tanjung Kerasak Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Peta lokasi penelitian ditampilkan

pada Gambar 1 berikut ini.

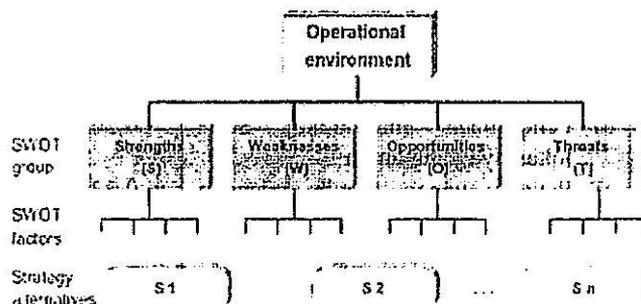
akademisi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Analisis strategi pengelolaan menggunakan metode gabungan antara SWOT dan AHP yang disebut dengan AWOT. Penyusunan faktor-faktor SWOT berdasarkan penggalan informasi dari responden masyarakat sejumlah 94 orang yang ditentukan secara *purposive sampling* dan wisatawan sejumlah 36 orang yang ditentukan secara *accidental sampling*. Penentuan responden dari kalangan pakar/ahli dengan *purposive sampling*. Komponen pakar/ahli terdiri atas 7 orang yang mewakili instansi pemerintah, pengusaha, masyarakat dan

Metode A'WOT (Kangas *et.al*, 2001) merupakan bentuk gabungan antara AHP dan SWOT dengan tujuan mengevaluasi secara sistematis faktor-faktor SWOT dan membuatnya lebih sepadan sesuai dengan intensitasnya. Nilai dari analisis SWOT didapat dengan cara perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*) antara faktor-faktor SWOT, kemudian menganalisis faktor tersebut dengan teknik *eigen value* aplikasi AHP. Penentuan hirarki dalam perumusan strategi dengan menggunakan metode A'WOT ditampilkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hirarki dalam Analisis A'WOT (Kangas *et.al*, 2001)

Penerapan metode A'WOT digunakan untuk merumuskan strategi secara hirarki dalam pengambilan keputusan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis A'WOT adalah:

- Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang selanjutnya dimasukkan kedalam suatu matriks IFAS dan EFAS. IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*) digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, sedangkan EFAS (*External Factor Analysis Strategic*) digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman. Hasil identifikasi faktor-faktor tersebut diberikan bobot dalam skala banding Saaty.
- Menyusun perbandingan berpasangan dari matriks SWOT. Perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*) akan menghasilkan 4 (empat) kelompok alternatif strategi (SO, ST, WO, dan WT). Pemberian nilai bobot pada faktor tersebut menggunakan skala perbandingan berpasangan yang dikembangkan oleh Saaty (1993). Skala perbandingan merupakan penilaian terhadap pendapat *key person*. Setiap pendapat *key person* diuji nilai konsistensinya. Suatu pendapat dapat dinyatakan konsisten apabila rasio konsistensinya lebih kecil dari 0,1. Namun apabila rasio konsistensin-

ya lebih besar dari 0,1 maka pendapat *key person* tersebut dinyatakan tidak konsisten. Masing-masing pendapat individu disusun dalam bentuk matriks pendapat individu pendapat yang sudah teruji konsistensinya digabungkan dengan menggunakan rumus rata-rata geometrik elemen matrik dan disusun dalam matrik pendapat gabungan.

- Untuk menentukan alternatif prioritas strategi, dilakukan dengan pembobotan kelompok alternatif strategi (SO, ST, WO, WT) berdasarkan tingkat kepentingan antar elemen dalam skala banding Saaty. Hasil pembobotan kemudian dirangking untuk mendapatkan prioritas strategi secara hirarki. Pengolahan data untuk analisis AHP menggunakan software *Expert Choice for Windows ver. 11*

### Hasil Dan Pembahasan

#### a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal SWOT terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Untuk melihat komposisi antar faktor penyusun SWOT maka dilakukan pembobotan terhadap

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal dengan A'WOT

Kekuatan	Bobot AHP
a) Potensi alam, kesesuaian kawasan serta daya dukung kawasan yang sesuai untuk kegiatan wisata	0,228
b) Penerimaan masyarakat serta lokasinya yang aman	0,262
c) Pantai yang bersih dengan hamparan pasir putih dengan struktur batuan granit serta aksesibilitas jalan yang baik	0,228
d) Memiliki keragaman produk wisata (olahraga air, voli pantai, dan permainan anak-anak)	0,171

masing-masing faktor baik internal maupun eksternal dalam komponen SWOT. Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal dalam menentukan strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak disajikan pada Tabel 1 dan 2 .

**b. Penentuan Alternatif Strategi Pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak**

Strategi yang dirumuskan didasarkan pada keterkaitan antara faktor-faktor SWOT. Rangkuti (2000) menyatakan

Kelemahan	Bobot AHP
a) Belum memiliki fasilitas pendukung seperti kesehatan	0,430
b) Pengelolaan objek-objek wisata belum optimal	0,383
c) Kuantitas produk wisata masih kecil	0,097
d) Belum ada tim pengawas pantai untuk menjamin keselamatan wisatawan saat melakukan aktivitas di pantai	0,090

**Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal dengan A'WOT**

Peluang	Bobot AHP
a) Kontribusi terhadap perekonomian daerah dan masyarakat	0,342
b) Peningkatan aksesibilitas (Transportasi darat, laut dan udara)	
c) Dukungan pemerintah yang besar	
d) Berkembangnya wisata minat khusus (snorkling, diving)	
	0,135
Ancaman	Bobot AHP
a) Adanya aktivitas pertambangan tradisional di wilayah pesisir sekitar kawasan	0,504
b) Adanya persaingan wisata dengan daerah lain	
a) Pencemaran Lingkungan (rentan terhadap kerusakan dan pencemaran baik oleh pengunjung maupun masyarakat)	0,331
	0,165

strategi SO disusun dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya. Strategi ST menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi WO didasarkan pada pemanfaatan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan dan strategi WT yang bersifat defensif dengan meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman.

Dengan merujuk pada analisis di atas maka dapat dirumuskan strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Peningkatan produk wisata dalam memfasilitasi permintaan pariwisata dengan mempertahankan keaslian dan ciri khas kawasan serta daya dukung kawasan (S1)
- 2) Peningkatan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan mempromosikan wisata (S2)
- 3) Menyediakan fasilitas pendukung seperti fasilitas kesehatan, dan pos keamanan pantai yang disesuaikan dengan jumlah kunjungan dan permintaan wisatawan (S3)
- 4) Peningkatan mutu daya tarik wisata yang representatif dengan tetap menjaga kultur adat istiadat dan budaya masyarakat (S4)
- 5) Perencanaan pengelolaan dan

pemanfaatan ruang dengan memperhatikan aspek lingkungan (S5)

- 6) Memperkuat pencitraan (*brand image*) wisata untuk kawasan Pantai Tanjung Kerasak yang mencirikan daya tarik kawasan untuk meningkatkan animo wisatawan (S6)
- 7) Penerapan peraturan dan regulasi dengan baik untuk menjaga kondisi lingkungan Pantai Tanjung Kerasak (S7)
- 8) Meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan (S8)

Untuk menentukan hierarki strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak maka dilakukan pemeringkatan antar strategi. Penentuan peringkat dilakukan dengan melakukan pembobotan menurut skala Saaty pada setiap komponen strategi. Hierarki strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak disajikan pada Gambar 2 di bawah ini.

Berdasarkan Gambar 2 di bawah, maka disusun hierarki alternatif strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak dalam upaya pengembangan wisata adalah sebagai berikut :

Alternatif strategi pertama berdasarkan hasil analisis dari jawaban para responden pada yaitu Menyediakan fasilitas pendukung seperti fasilitas kesehatan, dan pos keamanan pantai yang disesuaikan



Gambar 2. Hierarki Strategi Pengelolaan

dengan jumlah kunjungan dan permintaan wisatawan dengan bobot 0,292. Salah satu bentuk pendekatan dalam pengembangan pariwisata adalah pengembangan infrastruktur. Penyediaan infrastruktur dasar merupakan kegiatan penting demi memperkuat pengembangan pariwisata itu sendiri (Tuwo, 2011). Pembangunan prasarana pariwisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri.

Alternatif strategi kedua adalah penerapan peraturan dan regulasi yang baik untuk menjaga kondisi lingkungan Pantai Tanjung Kerasak dengan total penilaian yang diberikan para responden sebesar 0,245. Kabupaten Bangka Selatan tidak hanya berpotensi di sektor wisata. Sektor pertambangan juga merupakan salah satu sektor andalan dalam menggerakkan perekonomian daerah. Keberadaan pertambangan di wilayah pesisir sekitar kawasan wisata tentu akan mengganggu kawasan wisata. Penggalan potensi harus sinergis antar sektor. Oleh karena itu perlu adanya peraturan dan regulasi yang mengatur pemanfaatan potensi.

Alternatif strategi ketiga yaitu peningkatan mutu daya tarik wisata dengan tetap menjaga kultur adat istiadat dan budaya masyarakat. Peningkatan keragaman daya tarik wisata dibutuhkan dalam pengembangan wisata. Penataan daya tarik wisata harus tetap menjaga adat istiadat dan budaya masyarakat. Misalnya menjadikan event budaya masyarakat setempat sebagai even kalender wisata tetap sebagai penambah daya tarik suatu obyek wisata. Tujuannya agar kondisi sosial budaya masyarakat tetap terjaga di era pengembangan wisata. Sesuai dengan pendapat Angelevska-Najdeska dan Rakicevik (2012) yang mengemukakan bahwa prinsip keberlanjutan dalam aspek sosial menyediakan pengembangan budaya

yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya komunitas masyarakat.

Alternatif strategi keempat adalah peningkatan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam usaha pengembangan promosi wisata dengan bobot skor sebesar 0,100. Kekurangberdayaan masyarakat pesisir antara lain disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam penguasaan ilmu, teknologi, modal dan kelembagaan usaha, selama ini dikenal lima pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat pesisir, yaitu: (1) penciptaan lapangan pekerjaan alternatif sebagai sumber pendapatan bagi keluarga; (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri; (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna; (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar; dan (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif ditengah masyarakat (Nikijuluw, 2003).

Alternatif strategi kelima yang dipilih oleh key person adalah Perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan ruang dengan memperhatikan aspek lingkungan dengan bobot sebesar 0,083. Dalam menyusun pemanfaatan ruang untuk pengelolaan kawasan harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Pengelolaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas perekonomian tetap diiringi dengan kondisi lingkungan yang tetap terjaga. Orientasi pembangunan saat ini diarahkan kepada pembangunan berkelanjutan. Dalam melakukan penyusunan perencanaan pengelolaan untuk pengembangan Tanjung Kerasak perlu dilakukan secara komprehensif. Arah perencanaan tidak hanya bermuara pada peningkatan perekonomian tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan yang disebabkan serta adanya keterlibatan masyarakat.

Alternatif strategi keenam yaitu

meningkatkan pemahaman masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kondisi lingkungan. Adanya pemahaman lingkungan di kalangan masyarakat akan membantu membentuk perilaku masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Devine-Wright (2004) bahwa peningkatan kesadaran dan pendidikan di kalangan masyarakat akan mendorong perilaku yang lebih pro-lingkungan. Masyarakat sekitar merupakan elemen yang berperan dalam keberlanjutan Pantai Tanjung Kerasak. Beberapa masyarakat memiliki ketergantungan terhadap kawasan wisata pantai seperti para nelayan sekitar dan masyarakat yang bekerja di kawasan Pantai Tanjung Kerasak. Oleh karena itu perlu adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan untuk keberlanjutan wisata pantai dengan pelibatan komponen masyarakat dan wisatawan. Hal ini bisa dicapai jika adanya kesepahaman untuk berkomitmen dalam menjaga lingkungan pantai.

Alternatif strategi ketujuh menurut penilaian responden adalah peningkatan keragaman wisata bahari dalam memfasilitasi permintaan pariwisata dengan mempertahankan keaslian dan ciri khas kawasan serta daya dukung kawasan. Nilai bobot untuk strategi ini sebesar 0,048. Saat ini pemanfaatan kawasan pantai perlu dikembangkan ke arah wisata bahari untuk meningkatkan daya tarik wisata. Dalam pengembangannya harus jelas arah dan kebijakannya.

Alternatif strategi terakhir berdasarkan hasil analisis dari responden adalah memperkuat pencitraan (*brand image*) wisata untuk kawasan Pantai Tanjung Kerasak yang mencirikan daya tarik kawasan untuk meningkatkan animo wisatawan. Total bobot penilaian yang diberikan responden adalah 0,040. Brand/merek memiliki peranan untuk mencirikan produk/jasa dari pesaing dan menawarkan nilai yang dijanjikan untuk konsumen (Kotler dan Gertner, 2002). *Destination brand* (merek tujuan

wisata) merupakan pencirian merek tempat wisata untuk mempromosikan citra positif daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk meningkatkan animo wisatawan berwisata ke lokasi tersebut (Blain *et al.*, 2005). Brand wisata dijadikan untuk penentuan posisi strategi dalam industri pariwisata. Tujuan alternatif ini adalah untuk menjaga eksistensi wisata Pantai Tanjung Kerasak dari persaingan wisata. Saat ini pihak pengelola memiliki komitmen dalam menjaga keasrian Pantai Tanjung Kerasak dalam mewujudkan kawasan pantai yang ramah lingkungan

### Kesimpulan

Analisis strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak dalam rencana pengembangan wisata bahari dilakukan dengan metode A'WOT. Berdasarkan hierarkinya, alternatif strategi upaya pengelolaan pantai Tanjung Kerasak secara hierarkis adalah : (1) Menyediakan fasilitas pendukung seperti fasilitas kesehatan, dan pos keamanan pantai yang disesuaikan dengan jumlah kunjungan dan permintaan wisatawan; (2) Penerapan peraturan dan regulasi dengan baik untuk menjaga kondisi lingkungan Pantai Tanjung Kerasak; (3) Peningkatan mutu daya tarik wisata yang representatif dengan tetap menjaga kultur adat istiadat dan budaya masyarakat; (4) Peningkatan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam usaha pengembangan dan promosi wisata; (5) Perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan ruang dengan memperhatikan aspek lingkungan; (6) Meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan; (7) Peningkatan mutu daya tarik wisata yang representatif dengan tetap menjaga kultur adat istiadat dan budaya masyarakat; dan (8) Memperkuat pencitraan (*brand image*) wisata untuk kawasan Pantai Tanjung Kerasak yang mencirikan daya tarik kawasan untuk meningkatkan animo wisatawan.

## Daftar Pustaka

- Angelevska-Najdeska, K., Rakicevik, G. 2012. *Planning of Sustainable Tourism Development*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 44 : 210 - 220.
- Blain, C., Levy, S., & Ritchie, J.R.B. 2005. *Destination Branding: Insights and Practices from Destination Management Organization*. *Journal of Travel Research*, 43 (4) : 328-338.
- BPS, 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan Pusat Statistik. No.12/02/Th. XVII, 3 Februari 2014..
- Devine-Wright, P. (2004). *Towards zero-carbon: Citizenship, Responsibility and the Public Acceptability of Sustainable Energy Technologies*. *Towards Zero-Carbon. Sustainability in Practice Conference*. London.
- DPKPO, 2012. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIP-PDA) Kabupaten Bangka Selatan*. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan.
- Kangas, J., Pesonan, M., Kurtilla, M., Kajanus, M., 2001. *A 'WOT' : Integrating the AHP with SWOT Analysis*. ISAH. Berne, Switzerland.
- KKP. 2013. *Statistik Kelautan dan Perikanan 2011*. Jakarta. Manrine Fisheries Statistics 2011.
- Kotler, P. & Gertner, D. 2002. *The Country as Brand, Product and Beyond: A Place Marketing and Brand Management Perspective*. *Brand Management*, 9 (4-5) : 249-261.
- Machado, F.S., Mourato, S. 2002. *Evaluating the Multiple Benefits of Marine Water Quality Improvements: How Important are Health Risk Reductions?* *Journal Environment Management*, 65 : 239-250.
- Nikijuluw, V.P.H., 2003. *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. n : Koleksi Dokumen Proyek Pesisir 1997-2003 (Knight, M dan S.Tighe, editor). Coastal Resources Center, University of Rhode Island, Narragansett, Rhode Island, USA.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis - Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saaty, T.L. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Terjemahan. Penerbit PT. Pustaka Binaman, Jakarta.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut : Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Brillian Internasional. Surabaya.
- WTTC. 2014. *Economic Impact 2014*. [online] Available at: <<http://www.wttc-infographic.org>> [Accessed 12 Mei 2014].